



## KONDISI KEHIDUPAN MASYARAKAT DI TANAH BATAK SETELAH MASUKNYA BELANDA

Handa Khapoor Tamba\*, Hotmadian Delima Haloho & Arfan Diansyah

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

### ABSTRACT

*This research was conducted with the aim of knowing how the living conditions of the people, especially on the island of Samosir, after the arrival of the colonists to the Batak land. The research method used in this research is using historical methods, namely heuristics or source collection, verification or source criticism, interpretation or interpretation and historiography. Therefore, the data was collected through books and journals that discussed the living conditions of the people, especially on the island of Samosir after the arrival of the colonists to the Batak lands as well as documents in the form of pictures taken from the KITLV magazine. So, the results found from this study are, after the arrival of the colony, namely the Dutch to the Batak land specifically on the island of Samosir, the condition of the community at that time was growing, characterized by more and more types of livelihoods, people's lives also increased, beliefs or spirituality experienced changes, maronan activities (shopping/buying and selling transactions) as economic, social and so on. So, it can be concluded that the arrival of Europeans, especially the Netherlands, had a profound impact on people's lives.*

### ARTICLE HISTORY

Submitted 08 July 2022  
Revised 29 July 2022  
Accepted 05 August 2022  
Published 29 August 2022

### KEYWORDS

Indigenous people life; Batak Land; colonialism.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Tamba, H.K., Haloho, H.D., & Diansyah, A. (2022). Kondisi Kehidupan Masyarakat di Tanah Batak Setelah Masuknya Belanda. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 444-453.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[handakhapoor@gmail.com](mailto:handakhapoor@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5154>

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, informasi tentang masa lalu (sejarah) mengenai kehidupan masyarakat sangatlah penting dalam kehidupan berbangsa dalam merangkai arah kehidupan sosial yang dihadapi saat ini hingga masa yang akan mendatang. Seperti sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka ragam, yang kebanyakan sejarah sosial mempunyai hubungan erat dengan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat menjadi pemeran utama dalam bahan kajian seperti tema kemiskinan, kejahatan, kekerasan, kriminalitas, migrasi, urbanisasi, pertumbuhan penduduk dll (Kuntowijoyo, 1994).

Sama halnya seperti kedatangan Belanda ke Tanah Batak menimbulkan banyak perubahan dari segi kehidupan masyarakat Batak Toba sendiri khususnya di Samosir. Banyak gejolak yang terjadi dengan masuknya Belanda ke Tanah Batak yang berawal di Tapanuli dan adanya penolakan dari pemimpin-pemimpin Tanah Batak atas perlakuan para koloni hingga akhirnya dapat ditaklukkan oleh Belanda sendiri. Dari segi kehidupan masyarakat Batak Toba banyak mengalami perubahan dan perkembangan yang dirasakan oleh masyarakat tersebut khususnya perkembangan dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Khususnya berawal dari Kabupaten Tapanuli Utara merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Utara di mana pada zaman Belanda termasuk ke dalam Keresidenan Tapanuli. Kabupaten ini terletak antara 0,5 derajat Lintang Utara dan 97,7 sampai 100 derajat Bujur Timur. Di bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan, Timur berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kabupaten Dairi, Utara berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Simalungun, Barat berbatasan dengan Kabupaten Asahan dan Labuhanbatu. Luas wilayah 10.605 km dan terdiri dari 27 wilayah kecamatan serta 840 desa dan 31 Kelurahan. Ibu kota kabupaten tersebut adalah Tarutung yang menjadi pusat pemerintahan dan pengembangan agama Kristen Protestan sejak sebelum penjajahan Belanda maupun sesudah kemerdekaan (Simanjuntak, 2011).



Kabupaten Tapanuli Utara merupakan pusat wilayah yang dihuni oleh orang Batak Toba yang dinamakan “*Central Batak*” oleh pemerintahan Hindia Belanda dan para penulis, karena letaknya tepat di tengah Provinsi Sumatera Utara. Para penulis dan peneliti Barat mengatakan bahwa pemukiman orang Batak pada mulanya terletak di antara Kota Singkil yang sekarang sampai ke Teluk Aru di Pantai Timur Provinsi Aceh, antara Sungai Barumun di pantai bagian timur sampai berbatasan dengan provinsi Sumatera Barat. Pembuktian historis masuknya nenek moyang orang Batak yang bermula dan Teluk Aru di Provinsi Aceh kemudian pindah ke Pusuk Buhit di tepi Danau Toba di wilayah yang disebut sebagai jalur perjalanan Batak yang terdapat orang-orang Batak dan peninggalan kebudayaannya yang telah berakulturasi dengan kebudayaan etnis lain misalnya etnik Aceh. Kemudian dari Pusuk Buhit, keturunan Batak itu melakukan migrasi dan menyeberang ke seluruh pelosok Sumatera Utara bahkan keluar Sumatera Utara (Loeb, [2013](#)).

Pada masa itu wilayah sekitar Danau Toba tergolong subur karena terdiri atas pegunungan dan lembah. Tanahnya berjenis tanah liat dengan berwarna kemerah-merahan. Penduduk memanfaatkan pegunungan yang berhutan lebat dengan menanam pohon kemenyan sebagai perkebunan tradisional sejak dahulu. Di wilayah pegunungan dan perbukitan seperti Humbang, Samosir dan Pangaribuan, sawah yang terletak di lembah-lembah tersebut umumnya adalah sawah tadah hujan dan umumnya sawah-sawah tersebut pun kurang subur sehingga hasil tidak dapat mencukupi kebutuhan setiap tahun. Pada umumnya mata pencaharian penduduk ialah bertani (bersawah dan berladang), berkebun antara lain kemenyan, kopi sayur, beternak antara lain babi, kerbau dan sapi terutama terdapat di Selindung Toba Holbung dan pedalaman Samosir. Maka dengan kondisi seperti itu petani warisan nenek moyang yang tidak begitu subur, maka hiduplah falsafah yang menekankan kekayaan, banyak anak dan kehormatan (*hamoraon, hasangapon, hagabeon*) namun mengalami kesulitan untuk direalisasikan padahal tujuan hidup yang merupakan nilai budaya itu selalu menjadi impian orang Batak (Simanjuntak, [2006](#)).

Interaksi antara Belanda dengan orang-orang Batak mulai terjadi sekitar tahun 1870-an. Sesuai dengan misi 3G (*Gold, Glory, Gospel*), pada saat itu kaum misionaris banyak melakukan penyebaran agama Kristen di wilayah Batak. Penyebaran agama ini ditentang oleh Sisingamangaraja XII karena dikhawatirkan perkembangan agama Kristen akan menghilangkan tatanan tradisional rakyat Batak yang saat itu masih memegang kepercayaan animisme. Selanjutnya Castlest mengemukakan bahwa sebelum masa kolonial, masyarakat Batak Toba hampir tidak mengenal negara, mereka hanya mengetahui *huta-huta* atau biasa disebut dengan kampung. Tetapi sejak kedatangan Belanda ke Tapanuli maka banyak perubahan yang terjadi. Salah satunya adalah sistem pemerintahan, di mana yang dulunya disebut dengan *huta* berubah menjadi keresidenan. Pada awalnya orang Batak menganut sistem kepercayaan animisme, berangsur-angsur menganut agama Kristen (Tobing & Tobing, [1982](#)).

Melalui keputusan Komisaris Jenderal pemerintahan Hindia Belanda pada tanggal 11 Oktober 1833 No. 310, distrik Batak resmi dibentuk. Maka secara yuridis pemerintahan Hindia Belanda resmi menguasai tanah Batak, bersama dengan kekalahan Kaum Padri pimpinan Tuanku Tambusai dari tentara Hindia Belanda di seluruh daerah tanah Batak bagian selatan titik dalam keputusan tersebut disebutkan bahwa distrik Batak di sebelah selatan berbatasan dengan daerah Rao. Di utara sampai ke daerah Singkil titik di barat sampai ke laut, sedangkan di timur sampai daerah kekuasaan Belanda. Belanda mulai bergerak mengembangkan wilayah yang benar dikuasainya walaupun distrik Batak telah diresmikan pembentukannya pada tahun 1833 M tetapi secara *de facto* sebenarnya belum semua tanah Batak dapat dikuasai. Karena sebagian besar masih di bawah pengaruh pimpinan Raja Sisingamangaraja XII. Penguasaan tanah Batak oleh Belanda secara hukum dikemukakan oleh Schadee (1920) bahwa pada tahun 1879 M dengan *staatsblad* (SB) No. 353, kota kecil Tarutung ditetapkan sebagai tempat *controleur onderafdeling* Silindung. Kemudian perluasan ke wilayah Butar dan Lobu Siregar di daerah Humbang dikukuhkan dengan SB No. 132 tahun 1882 M.

Belanda menguasai bagian selatan Danau Toba dan menempatkan seorang *controleur* di Laguboti berdasarkan SB No. 39 tahun 1883 M dan SB No. 193 tahun 1884 M. Satu garnisun tentara Belanda ditempatkan di wilayah tersebut. Wilayah Silindung dan Toba ditingkatkan statusnya menjadi *Afdeling Silindung en Toba* pada tahun 1890 M dengan SB No. 91, berkedudukan di Tarutung yang dipimpin oleh seorang *asisten residen*. Kemudian *onderafdeling* Toba yang luas itu dipecah menjadi empat *onderafdeling* dengan SB No. 496 tahun 1906 M. Hingga pada akhirnya Raja Batak yaitu Sisingamangaraja XII bangkit melawan Belanda. Pada mulanya raja tersebut diminta oleh raja-raja di Silindung untuk menghancurkan gereja-gereja serta pengikut agama baru yaitu Kristen yang dikembangkan oleh Nommensen dan kawan-kawannya. Tetapi karena terjadinya wabah penyakit kolera, maka Sisingamangaraja XII tidak jadi datang. Perlawanan Sisingamangaraja XII baru benar-benar meletus tahun 1877 M, setelah pemerintah Hindia Belanda menyetujui 2 pendeta berangkat ke Bahal Batu yaitu: pendeta Piise dan Metzler untuk mengembangkan agama di tempat itu dan di sekitarnya. Pada awalnya memang Belanda melakukan pendekatan secara damai, tetapi ditolak oleh Sisingamangaraja XII, karena itu Belanda melakukan serbuan ke Toba untuk menundukkannya (Boangmanalu, [2008](#)).

Hingga menjelang kekalahan Eaja Sisingamangaraja XII dalam perang Batak (1877-1907), pada 1907 M dengan SB No. 398 Belanda membentuk *onderafdeling Samosir en Dairi*. Hingga pengaruh Belanda di Samosir semakin dirasakan para masyarakat. Perluasan kekuasaan Belanda dilakukan setelah mengalami perlawanan yang keras dari rakyat Batak yang dipimpin oleh Raja Sisingamangaraja XII pada tahun 1877 M hingga 1907 M selama 30 tahun. Hingga penjajahan formal yang kemudian tidak mendapat perlawanan, yang berarti bagi rakyat Batak adalah ketika pada tahun 1907 M Raja Sisingamangaraja XII gugur dalam pertempuran di hutan melawan pasukan tempur Belanda.

Sebelum kedatangan Belanda ke tanah Batak khususnya di Samosir, sumber penghidupan masyarakat setempat ialah pekerja atau buruh, terutama dari daerah pegunungan dan pulau Samosir yang memiliki tenaga kerja berlebih. Dikarenakan sempitnya sawah-sawah yang mereka miliki serta terbatasnya musim menanam padi yaitu hanya sekali setahun saja, dan akibat musim tanam yang berbeda-beda di setiap daerah, maka tenaga berlebih itu dapat menjadi buruh tani di tempat lain. Maka hal ini menyebabkan terjadinya perpindahan bermusim. Artinya selama musim tanam atau musim menuai datang serombongan penjual tenaga dari daerah lain kemudian sesudah itu kembali lagi. Misalnya wilayah Silindung selalu menerima pekerja musim dari Samosir. Tawar-menawar tenaga kerja terjadi di *Onan* atau di tepi jalan raya dengan istilah sapaan "*nga laku hamu amang?*" yang artinya apakah bapak sudah laku? Namun belakangan ini dikarenakan semakin berkurangnya mata pencaharian di Samosir tenaga kerja semakin besar jumlahnya maka pekerjaan musim mengalir juga ke Simalungun dan Sumatera Timur. Pada umumnya pekerja musim ini menerima upah padi dengan pembagian 1:8 atau 1:6.

Namun setelah kemunculan pemerintahan Belanda pada tahun 1833 M, maka muncullah mata pencaharian yang baru bagi mereka yang berpendidikan. Mereka memberi lowongan kerja sebagai pegawai rendah di kantor-kantor, maupun sebagai pegawai menengah terutama guru. Pada zaman dahulu sebelum kedatangan Belanda mata pencaharian yang dahulu terkenal ialah berdagang. Perdagangan pada masa itu sudah terjadi antara baris dengan negeri-negeri dan bangsa asing. Selain itu antara desa dengan desa pun sudah terjadi perniagaan yang terjadi di *Onan* (pasar). Pada masa itu perdagangan di kalangan orang Batak hanya merupakan suatu *rul handel* atau perdagangan tukar menukar barang titik dikarenakan pada masa itu uang belum dikenal sebagai alat perantara. Pada masa itu juga, *Onan* (pasar) tidak hanya dijadikan sebagai tempat perdagangan, namun *Onan* dijadikan juga untuk tempat bertemu antara orang yang saling kenal (Sitanggang, [1990](#)).

Maka dengan ini membuktikan bahwa orang Batak telah berhubungan dengan bangsa-bangsa asing dan kehidupan bangsa Batak sudah mengalami proses perubahan terutama dalam kehidupan

sehari-hari masyarakat Batak Toba khususnya di Samosir. Berbagai cara dilakukan pemerintahan Hindia Belanda untuk memberi pengaruh bagi bangsa Batak seperti masuknya ajaran agama ke tanah Batak. Kehidupan masyarakat Samosir khususnya semakin berkembang perubahan-perubahan terjadi pada sistem masyarakat baik dalam penguasaan tanah, mata pencaharian, adat istiadat, sistem kepercayaan, serta kehidupan sehari-hari yang dijalankan masyarakat Samosir. Maka penulisan sejarah sosial sangatlah penting khususnya penulis meneliti tentang kehidupan masyarakat Samosir pada masa kolonial yang merupakan salah satu sejarah dari nusantara yang semakin dapat menumbuhkan jati diri bangsa dan bermanfaat bagi masa depan bangsa.

## METODE

Metode peneliti yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis (sejarah), yaitu metode yang mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif serta penilaian secara kritis dan menyajikan hasil akhir yang telah dicapai. Maka ada tahap-tahap penelitian yang harus dilakukan yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (Herlina, 2020). Di mana sumber dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber sekunder seperti didapatkan melalui buku-buku, jurnal, artikel, majalah, KITLV dan lainnya yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Setelah dilakukan pengumpulan sumber selanjutnya dilakukan kritik sumber ini peneliti mencoba menguji keaslian sumber yang digunakan peneliti dengan cara melihat latar belakang dari para penulis buku yang digunakan, memilih dan memilah sumber lainnya sehingga diperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian tahap interpretasi, adapun data yang dikritik dan selanjutnya disebut sebagai fakta sejarah.

Fakta sejarah yang dimaksud dalam konteks ini adalah fakta dari bagaimana kondisi kehidupan masyarakat di tanah Batak setelah datangnya Belanda. Tahapan ini bertujuan untuk mengaitkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya. Dengan demikian akan ditemukan kesimpulan peristiwa sejarah yang ilmiah. Serta yang terakhir adalah tahap historiografi di mana hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal atau fase perencanaan hingga tahap akhir atau penarikan kesimpulan. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pengungkapan lewat karya ilmiah tentang kondisi kehidupan masyarakat di tanah Batak setelah datangnya Belanda banyak membawa perubahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Masuknya Belanda ke Tanah Batak

Pada awal mula masuknya Belanda ke Tanah Batak ditandai dengan adanya Perang Padri. Orang Batak menyebut perang Padri sebagai "*Pidari*", yaitu perang yang dilakukan oleh antara orang berjubah putih dengan kaum adat. Perang Padri ini dipimpin oleh Tuanku Rao dan Si Pongki (asal kata Fakih). Orang Batak percaya bahwa Si Pongki di mana dia adalah "*bebere*", dalam bahasa Indonesia yaitu keponakan oleh Raja Sisingamangaraja X yang hendak membalaskan dendamnya terhadap kaum putih. Hal yang melatarbelakangi terjadinya perang ini adalah pergolakan yang terjadi di Minangkabau. Di mana Haji Miskin, Haji Piobang dan Haji Sumanik adalah tiga ulama Minang yang pulang dari Arab dengan membawa ajaran Islam murni yang dinamakan paham Wahabi. Ajaran tersebut mengharuskan mereka menentang semua adat yang dimiliki orang Minangkabau yang bertentangan dengan ajaran agama sesuai dengan pandangan paham Wahabi. Kaum adat yang hendak mempertahankan adat moyangnya melakukan perlawanan dengan kaum putih.

Akhirnya dengan demikian perang saudara terjadi sejak tahun 1803 M sampai 1838 M dan pihak Belanda memihak kepada kaum adat. Di Tanah Batak Perang Padri terjadi dalam dua periode yaitu: tahun 1824 M-1829 M dan tahun 1830-1833 M. Para tentara Padri menindas tanah Batak dengan pedang yang mereka miliki dan membunuh banyak rakyat yang tidak mau masuk agama Islam. Menurut taksiran Junghun sekitar 200.000 orang Batak tewas, terutama Batak Mandailing dan Sipirok.



Walaupun Patuan Naga, Panusunan, Raja di Panyabungan yang menguasai wilayah Mandailing bawah melakukan perlawanan besar-besaran tahun 1825 M, namun semua desanya dibumihanguskan oleh tentara Padri. Ditaksir 2.500 rumah rakyat musnah dibakar dalam satu hari, 1.500 orang disembelih dan 1.200 orang ditawan dan dijadikan budak. Keturunan tawanan yang dijadikan budak tersebut menurut keterangan membentuk komunitas di kampung Cubadak, Sumatera Barat. Perang Padri gelombang kedua merupakan perang terbesar dan membawa korban yang terbanyak di kalangan orang Batak. Namun Perang Padri sebenarnya bukanlah perang pengislaman orang Batak secara murni, namun di sisi yang lain bahwa ada tiga misionaris Inggris kemungkinan telah memberitahukan rencana pemerintah Inggris di Hindia Timur untuk mengkristenkan orang Batak (Ranjabar, [2006](#)).

Ditambah lagi dengan kekalahan kaum Padri terhadap kaum adat dan Belanda di Minangkabau yang membuat mereka semakin terdesak untuk pergi ke arah utara tanah Minang mereka telah kehilangan daerah sumber logistik. Maka mereka menerobos ke tanah utara yaitu tanah Batak untuk memperoleh daerah logistik. Maka inilah alasan utama merembesnya Perang Padri ke tanah Batak menurut penulisan tekanan logistik. Periode kedua Perang Padri di Tanah Batak pada tahun 1830-1833 M, menentukan kelanjutan Perang Padri di Minangkabau. Setelah kekalahan Padri 1833 M di Tapanuli Selatan, mereka di desak dari arah selatan yaitu kaum adat Minang dan tentara Belanda, sedangkan dari utara tentara Belanda dan laskar rakyat Batak yang dipimpin oleh Raja Gadombang dari Huta Nagodang Mandailing yang menuntut balas dendam atas meninggalnya rakyatnya sejak Perang Padri mulai tahun 1824 M. Hingga akhirnya Perang Padri dapat dikalahkan pada tahun 1838 M di Sumatera Barat (Simanjuntak, [2011](#)).

Menjelang kekalahan Raja Sisingamangaraja XII dalam perang Batak (1877-1907 M), pada 1907 M dengan SB No. 398 Belanda membentuk *onderafdeling Samosir en Dairi*. Demikian juga wilayah Habinsaran di bagian Timur daerah Toba diresmikan menjadi satu *onderafdeling* Habinsaran dengan SB No. 606 tahun 1908 M. Perluasan kekuasaan Belanda tersebut dilakukan setelah mengalami perlawanan keras dari rakyat Batak yang dipimpin oleh Raja Sisingamangaraja XII pada tahun 1877 M hingga 1907 M dalam perang yang berlangsung selama 30 tahun. Strategi perluasan kekuasaan Belanda secara yuridis dan *de facto* bergerak dari bagian selatan ke utara, yakni dari daerah Batak Angkola dan Mandailing yang telah lebih dahulu dikuasai titik penjajahan formal kemudian tidak mendapat perlawanan yang berarti lagi dari rakyat Batak ketika pada tahun 1907 M. Raja Sisingamangaraja gugur dalam pertempuran di hutan Pearaja Dairi melawan pasukan tempur Belanda. Dua putranya Patuansori, Patuananggi dan putrinya Lopian turut gugur pada pertempuran tersebut (Natalia & Aditya, [2020](#)).



**Gambar 1.** Penerimaan orang Eropa di desa Batak Tabo di Samosir  
Sumber: KITLV No. 405601

## Mata Pencaharian Masyarakat Samosir pada Masa Kolonial

Mata pencaharian utama orang Batak ialah bertani, yaitu bersawah, berladang, berkebun dan beternak. Sebagian mengkhhususkan diri dalam mata pencaharian berjualan, bertukang, kerajinan tangan, pegawai atau buruh harian di sawah dan sebagainya. Persawahan pada umumnya diusahakan di lembah-lembah gunung atau bukit yang dapat diakhiri titik kecuali beberapa wilayah yang tanahnya datar seperti Toba Holbung, Sipirok, dan Silindung. Masyarakat Toba pada umumnya terdiri dari bukit-bukit dan batu-batu tandus. Karena itu sawah ladang harus diberi pupuk, agar tanah menjadi subur. Persawahan tidak hanya digunakan sebagai sumber penghasilan beras tetapi di samping itu sawah juga dipergunakan untuk memelihara ikan, yaitu ikan mas yang pembibitannya selalu diselaraskan dengan musim bertanam padi. Di samping itu juga mereka menanam nanas, sayur-sayuran, ubi kayu, ubi jalar, pisang, pinasa (nangka). Perkebunan yang dihasilkan banyak dijual adalah kopi, kemenyan.



**Gambar 2.** Sawah di Simanindo Samosir pada sekitar tahun 1935  
Sumber: KITLV No. 405099

Mata pencaharian umum yang masih dilakukan orang Batak ialah beternak yang berhubungan dengan adat istiadat seperti: babi, kerbau, sapi, ayam, kuda, dan memelihara ikan. Namun tidak semua masyarakat memelihara semua ternak tersebut terkadang di satu sisi mereka hanya beternak babi ataupun hanya beternak ayam dan lain-lain. Peternakan kuda di Tapanuli Utara yaitu tepatnya di Samosir namun tempat tidak diketahui secara spesifik. Pada zaman dahulu kuda digunakan sebagai alat angkutan ataupun transportasi. Kuda digunakan untuk membawa barang dengan jumlah banyak serta digunakan ketika masyarakat ingin bepergian. Namun kuda tidaklah semua masyarakat memilikinya, biasanya yang memiliki peternakan kuda ini para masyarakat yang bisa dikatakan kelas atas pada masa itu (Simanjuntak, [2006](#)).

Semua hasil pertanian, perkebunan dan peternakan tersebut sepenuhnya dikonsumsi keluarga. Namun karena tradisi berkeluarga besar yang ditunjang oleh falsafah hidup dan adat istiadat, maka hasil pencaharian masih kurang memenuhi kebutuhan. Tidak jarang pula mereka mengalami kesulitan sehingga menjadi salah satu faktor pendorong untuk meninggalkan kampung halaman menuju daerah perantauan di Sumatera Timur, Asahan, Labuhanbatu, Langkat, bahkan ke wilayah lain seperti: Sumatera Selatan Jambi, Riau, serta Jawa. Hal ini dilakukan dalam rangka mencari lahan pertanian persawahan baru yang lebih luas dan lebih subur. Gelombang perpindahan penduduk jauh sebelum abad ke-19 M dan gelombang berikutnya di awal abad ke-20 M, serta antara tahun 1945-1998 M migrasi para petani. Sesudah tahun 1950 M migrasi merupakan gabungan antara petani dan pencari kerja rendahan di perkebunan Sumatera Timur dan pertambangan di Langkat dan Aceh. Pola kehidupan orang Batak Toba di perantauan Deli Serdang dan Asahan tidak banyak berbeda dengan

di daerah asal. Struktur sosial *dalihan na tolu* serta sistem marga tetap dianut. Sistem pelaksanaan adat istiadat juga sama dengan di tanah asal (Simanjuntak, [2011](#)).



**Gambar 3.** Stasiun penangkaran kuda di Samosir, Sumatera  
Sumber: KITLV No. 27328

### **Kegiatan Sehari-hari Masyarakat Tanah Batak Setelah Masuknya Belanda**

Proses terjadinya transaksi jual beli di *Onan* atau pasar yaitu di Pangururan. Pada foto menunjukkan bahwa pasar tersebut sangat ramai, dan pemandangan tersebut menunjukkan belerang di pegunungan. Bisa kita lihat bahwa di foto itu bahwa masyarakat *manjujung tandok* yang besar, mungkin itu digunakan untuk tempat belanja mereka. Namun hingga saat ini *tandok* (wadah untuk menyimpan barang belanjaan) tersebut tidak digunakan lagi untuk berbelanja namun *tandok* hanya digunakan ketika *paradaton* atau pesta adat batak. Di sini kita bisa melihat bahwa para laki-laki menggunakan tali-tali atau topi dan menggunakan ulos dan ada juga menggunakan baju seperti jas.

Dalam bahasa Batak Toba, pasar atau pekan disebut *Onan* secara etimologis berasal dari perkataan “on” artinya ini dan “an” artinya itu. Jadi secara harafiah berarti ini dan itu. Bila kita menyimak pembicaraan yang berlangsung di pasar terutama saat terjadinya tawar-menawar antara pedagang dengan pembeli, maka yang sering kita dengar adalah perkataan “on” dan oleh sebab itulah tempat kegiatan ini berlangsung dinamakan *Onan*. Pasar atau pekan adalah tempat orang menjual beli. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasar tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi saja, tetapi di samping itu juga menyangkut aktivitas sosial budaya. Penelitian Karimudin tentang pasar mingguan di Aceh Besar menunjukkan bahwa pasar mempunyai fungsi ekonomi, pertemuan sosial, rekreasi, pertukaran informasi dan permintaan. Hal ini terlihat pada pasar petani di kawasan pedesaan khususnya. Bagi kalangan orang Batak pasar atau *Onan* berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, dan aktivitas sosial budaya (Simanjuntak, [2011](#)).

*Huta* atau desa merupakan kesatuan unit teritorial yang terkecil dalam struktur komunitas orang Batak yang terdiri dari satu klan dengan beberapa rumah tidak lebih dari 20 rumah dan kemungkinan juga dari *huta* ini akan muncul desa yang baru dan selanjutnya struktur *harajaon* Batak bila beberapa *huta* bergabung maka wadah penggabungan itu disebut *horja*. Hingga nanti beberapa *horja* bergabung hingga membentuk *bius*. *Huta* atau desa yang besar biasanya memiliki *Onan*, tetapi desa yang kecil juga dapat memilikinya dengan menggabungkan diri dengan desa lainnya. Untuk mendirikan sebuah *Onan* penduduknya harus mengadakan upacara. Raja *huta* harus mengundang raja *huta* lainnya dan juga warga desa. Luas cakupan setiap orang tidak sama, tergantung pada daerah cakupannya namun orang tersebut akan menentukan tokoh atau pejabat yang harus dihadiri di dalam

upacara itu tergantung dengan luas dari *Onan* tersebut. Pada hari yang ditentukan seluruh rajah beserta warganya berkumpul di lokasi yang akan diresmikan.

Masing-masing para Raja *huta* menanam satu pohon. Biasanya sejenis beringin yang disebut *hari-hara* sebagai pertanda resminya *Onan* itu dibuka. Pada saat itu juga diumumkan kepada khalayak mengenai aturan yang disebut *saksi ni Onan*. Kemudian seekor kerbau di *hela* dan ditambatkan di tengah. Para raja beserta seluruh warga *manortor* bersama iringan *Gondang*. Sebagai puncak upacara adalah *manggurguri* yaitu pembagian jambar. Sebagai wujud konkret dari gagasan norma peraturan tersebut, di sudut *Onan*, tepatnya di bawah pohon kayu besar duduk lah Sang Raja dengan tenang. Di sanalah beliau menantikan pengaduan, petisi, keluhan dari rakyat. Tempat inilah yang disebut *parampangan* di mana semua masalah itu dipecahkan. Pada masa itu konon biasanya berlangsung sekali dalam seminggu, namun ada juga yang frekuensinya 2 kali seminggu. Jumlah pengunjung serta volume barang yang diperdagangkan pada *Onan* yang pertama biasanya lebih kecil. Sedangkan yang kedua biasanya lebih ramai dan volume dagangan lebih besar. Oleh karena itu orang selalu menamakannya dengan *Onan na geleng* yang secara harafiah berarti *Onan* kecil dan *ona na balga* secara harafiah berarti *Onan* besar (Simanjuntak, [2011](#)).



Gambar 4. Pasar di Pangururan (Samosir) pada sekitar tahun 1910  
Sumber: KITLV No. 404481

Pada dasarnya pasar adalah suatu Tempat bertemunya antara penjual dan pembeli di mana proses jual-beli itu berlangsung. Biasanya *Onan* berlangsung mulai dari pagi sampai sore. Saat-saat yang paling ramai adalah di antara pukul 11.00 -13.00 siang hari. *Onan* berakhir pada sore hari sekitar jam 16.00. Namun apabila terjadi hujan maka *Onan manogot* berlangsung hanya pagi saja. Sekitar jam 09.00 sampai 10.00 sudah bubar. Jikalau harga suatu barang agak panas pasarannya para pedagang biasanya pergi ke luar *Onan* agak jauh. Tujuannya adalah salah satu tempat disebut *Onan pangambatan*, letaknya biasanya di simpang tempat pertemuan jalan setapak dari desa dengan jalan besar (*balobung*). Di sinilah para pedagang mencegat petani untuk membeli hasil pertaniannya. Dengan cara demikian perdagangan akan lebih beruntung dan petani segera mendapat uangnya. Selanjutnya petani akan pergi ke *Onan* untuk membeli keperluannya. Pada zaman dulu para pedagang dan pembeli berasal dari desa sekitar *Onan*.

Namun pada masa ini dengan lancarnya transportasi sudah banyak pedagang yang berasal dari luar kecamatan. Pada zaman dahulu para pedagang ada yang menyatukan modalnya dan keuntungannya dibagi bersama bila memperoleh keuntungan besar, mereka akan membuat makanan khusus dan dimakan bersama sebagai petani sukacita. Di antara pedagang ada pula yang menggunakan benda magis maupun perbuatan tertentu yang tujuannya agar dagangannya menjadi laris. Pada zaman dulu uang sebagai alat penukar sudah mulai dikenal tetapi peredarannya masih sangat sedikit. Karena itu jual beli lebih banyak dilakukan dengan cara barter (*marsisambaran*). Alat penukaran selain uang antara lain adalah ternak, emas, linen dan padi. Pertukaran padi atau uang



dengan benda disebut *situhoron*. Pembayaran dalam proses ini dilakukan dengan cara kontak (*siterter*). Maupun dengan bon, tetapi dengan cara yang kedua ini harga barang menjadi lebih mahal dan pajak (*blasting*) dipungut oleh raja di *Onan* (Simanjuntak, 2011).

Jika beralih ke fungsi sosial dari *Onan* adalah salah satu di antaranya yaitu anak yang baru lahir biasanya diperkenalkan dengan lingkungan yang baru dengan mengadakan upacara tertentu. Untuk memperkenalkan anak pada lingkungannya yang baru yakni *Onan*. Maka diadakan upacara *mangebang* berasal dari kata “*ebang*” yang artinya berjalan ke pasar. Inilah kehadiran pertama si anak. Dalam kesempatan ini si anak diperkenalkan kepada kerabat yang lebih luas dan juga kepada handai taulan. Dengan demikian pasar juga sebagai arena sosial si anak. Pisang lampet merupakan makanan ritual dalam aktivitas sosial religius ini. Wanita yang baru kawin juga dikembangkan ke *Onan*, keluarga muda ini diiringi dengan mertua, kerabat terdekat berbaris menuju *Onan*.

Dengan melihat pakaian yang dipakai dan rombongan prosesi, para pengunjung *Onan* sudah mengetahui makna kegiatan ini. Tempatnya biasanya tempat yang strategis yaitu di sudut digelar tikar, di sanalah mereka duduk menerima ucapan selamat dari kerabat dan handai taulan. Dalam kegiatan ini makanan seperti pisang, lampet, kacang serta minuman tradisional Batak tuak, mewarnai upacara tersebut. Di sisi lain wanita yang telah bercerai dari suami tidak mau ketinggalan juga tujuannya adalah sebagai Pemberitahuan kepada khalayak ramai bahwa wanita tersebut sudah berstatus janda. Maka jika orang lain yang berminat menyuntingnya maka *Onan* adalah arena sosial untuk tujuan itu. Sebagai pertanda dari wanita janda tersebut, pada sanggulnya disematkan *bane-bane*. Kemudian si janda diajak keluarganya berkeliling *Onan*. Bila ada lelaki yang berminat maka dia harus mencabut *bane-bane* dari sanggul si janda sekaligus menyampaikan maksudnya untuk mempersunting janda tersebut sebagai istrinya. *Onan* juga merupakan lingkungan sosial yang mempunyai kekuatan magis religius. Bila satu keluarga telah lama berumah tangga namun belum dikaruniakan anak ataupun anaknya sering meninggal dunia maka keluarga tersebut harus *mangebang* ke *Onan*. Dengan tujuan untuk merubah nasibnya agar jiwa dan rohnya merasa malu.

Bila terjadi perselisihan antara warga satu *huta* dengan warga kota lain, maka raja menghadirkannya di *Onan*. Tepatnya di bawah pohon *Hariara* yang rindang yang disebut *parama pangan*. Suatu bentuk perkelahian dari keributan di *Onan* yang memporak-porandakan suasana disebut *paguntur-guntur Onan*. Sama halnya dengan orang yang menimbulkan keributan dalam suatu pesta atau upacara adat. Maka orang yang menimbulkan kerusakan dapat dijatuhi hukum dengan keharusan menyembelih kerbau untuk raja dan *suhud* yakni orang yang sangat banyak dirugikan akibat kerugian tersebut. Dalam menjatuhkan hukuman sang raja tidak boleh sewenang-wenang mereka juga terikat pada saksi *Onan*. Setiap raja dari satu marga atau cabang marga kesemuanya adalah penegak hukum di dalam seluruh aspek kehidupan. *Onan* juga dijadikan sebagai tempat mengekspresikan perasaan seperti peristiwa kegembiraan maupun rasa simpati warga desa diekspresikan lewat *Onan*. Kaum lelaki yang telah berhasil membunuh musuh dan memperoleh kemenangan di medan laga, akan datang ke *Onan* memberitahukan kabar kemenangan tersebut. Mereka akan meletakkan senapan di sekeliling *Onan* yaitu merupakan luapan kegembiraan. Kemudian para istri beserta pengunjung *Onan* datang menyambut sekaligus menjamu para pahlawan tersebut dengan berbagai panganan yang ada di pasar. Peristiwa ini disebut *mamaris tu Onan*. Demikian juga halnya bila seorang terlepas dari marabahaya yang menimpa dirinya dia bersama keluarganya akan datang *mangebang* ke *Onan*, sebagai pemberitahuan kepada kaum kerabat, handai taulan, serta pengunjung *Onan* sebagai kenyataan akan rasa syukur karena telah terlepas dari marabahaya tersebut (Perret, 2010).

## SIMPULAN

Masuknya Belanda ke Tanah Batak yang berawal di Tapanuli dan pastinya adanya terjadi penolakan dari pemimpin-pemimpin Tanah Batak atas perlakuan para koloni hingga akhirnya dapat ditaklukkan oleh Belanda sendiri. Dari segi kehidupan masyarakat Batak Toba banyak mengalami perubahan dan

perkembangan yang dirasakan oleh masyarakat tersebut khususnya perkembangan dalam kehidupan sosial dan spiritual. Penduduk memanfaatkan pegunungan yang berhutan lebat dengan menanam pohon kemenyan sebagai perkebunan tradisional sejak nenek moyang. Di wilayah pegunungan dan perbukitan seperti Humbang, Samosir dan Pangaribuan sawah yang terletak di lembah-lembah tersebut umumnya adalah sawah tadah hujan dan umumnya sawah-sawah tersebut pun kurang subur sehingga hasil tidak dapat mencukupi kebutuhan setiap tahun. Penyebaran agama yang dilakukan oleh kolonial ini ditentang oleh Sisingamangaraja XII karena dikhawatirkan perkembangan agama Kristen akan menghilangkan tatanan tradisional rakyat batak yang saat itu masih memegang kepercayaan animisme. Tetapi sejak kedatangan Belanda ke Tapanuli maka banyak perubahan yang terjadi. Salah satunya adalah sistem pemerintahan, di mana yang dulunya disebut dengan *huta* berubah menjadi keresidenan. Pada awalnya orang Batak menganut sistem kepercayaan animisme, berangsur-angsur menganut agama Kristen.

## REFERENSI

- Boangmanalu, J. (2008). *Praeses Pdt. Cyrellus Simanjuntak: Pendidik, Misionaris, dan Motivator*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah Edisi Revisi*. Bandung: Satya Historika.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah* (cetakan ke). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Loeb, E. M. (2013). *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta: Ombak.
- Natalia, S. F., & Aditya, M. F. (2020). Dampak Perang Batak pada Tahun 1878 -1907 Terhadap Penyebaran Agama Kristen di Sumatera Utara. *Tsaqofah*, 17(1), 42. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v17i1.3171>
- Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar* (R. F. Sikumbank, ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. (2006). *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. (2011). *Pemikiran tentang Batak: setelah 150 tahun agama Kristen di Sumatera Utara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sitanggang, H. (1990). *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaan Suku Batak Toba, Daerah Tapanuli Utara Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tobing, T. L., & Tobing, N. L. (1982). *Raja Si Singamangaraja XII* (B. Sumadio, S. Kutoyo, & M. S. Kartadarmadja, eds.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.